

**PERJUANGAN DOKTER WULANDARI DALAM NOVEL *DOKTER WULANDARI*
KARYA YUNANI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Ardian Catur Indaryoko¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ardianyoko16020114054@mhs.unesa.ac.id

Surana²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: surana@unesa.ac.id

Abstract

*Novel Dokter Wulandari is a novel by a writer named Yunani, which focuses on the struggles of a female character named Wulandari. The main conflict in Wulandari character is the conflict of self-struggle to achieve love and the desired goal of becoming a doctor. This article aims to discuss several things, namely: (1) an explanation of the form of Dr. Wulandari's struggle, (2) describes the results of Dr. Wulandari's struggle, and (3) describe the social response to society. The results of the study are: (1) Doctor Wulandari's struggles involve the struggle for love, career education and the struggle to find his parents, (2) Doctor Wulandari's struggles met with good results. Doctor Wulandari succeeded in obtaining proper education and was able to reach his dream of becoming a doctor. Not only that, Doctor Wulandari was able to get married and find his parents again, (3) Doctor Wulandari's struggle received positive and negative responses from the surrounding social community. Positive responses came from Utami, friend of Wulandari and Hinaryanto, while negative responses came from Mrs. Sosro, the caretaker of the orphanage and Sumarni, Wulandari's birth mother. The benefit of this research is that it can add insight into literary works and can be useful for the development of literature, especially about women's struggles in the novel *Dokter Wulandari* by Yunani, and can be used as reference material for further literary studies.*

Key words: *Struggle of character, Novel, Doctor Wulandari.*

Abstrak

Novel *Dokter Wulandari* adalah sebuah novel karya seorang penulis bernama Yunani, yang berfokus pada perjuangan seorang tokoh perempuan bernama Wulandari. Konflik utama dalam tokoh Wulandari adalah konflik perjuangan diri untuk meraih cinta dan cita-cita yang diinginkan menjadi seorang dokter. Artikel ini bertujuan untuk membahas beberapa hal, yaitu: (1) penjelasan tentang bentuk perjuangan Dr. Wulandari, (2) mendeskripsikan hasil perjuangan Dr. Wulandari, dan (3) mendeskripsikan respon

sosial terhadap masyarakat. Hasil penelitian yaitu: (1) perjuangan dokter Wulandari menyangkut perjuangan cinta, pendidikan karir dan perjuangan mencari orangtuanya, (2) Perjuangan Dokter Wulandari menemui hasil yang baik. Dokter Wulandari berhasil memperoleh pendidikan yang layak dan mampu menggapai cita-citanya sebagai dokter. Tidak hanya itu, Dokter Wulandari bisa menikah dan menemukan kembali kedua orang tuanya, (3) Perjuangan Dokter Wulandari mendapatkan tanggapan positif dan tanggapan negatif dari sosial masyarakat di sekitarnya. Tanggapan positif datang dari Utami, teman baik Wulandari dan Hinaryanto sedangkan tanggapan negatif datang dari Bu Sosro, Ibu Pengasuh panti Asuhan dan Sumarni, ibu kandung Wulandari. Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah wawasan karya sastra dan dapat bermanfaat bagi perkembangan sastra khususnya tentang perjuangan perempuan dalam novel *Dokter Wulandari* karya Yunani, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi kajian sastra selanjutnya.

Kata kunci: Perjuangan tokoh, Novel, Dokter Wulandari

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang berbentuk naratif. Kata novel berasal dari bahasa Italia “*novella*” serta dari bahasa Jerman “*novelled*” yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita. Menurut Nurgiyantoro (2012:3) fiksi atau novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan dirinya sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Istilah fiksi diterjemahkan dengan rekaan atau cerita khayalan. Kebenarannya hanya ada dalam cerita tersebut, sehingga tidak perlu dicari di luar dunia rekaan. Tokoh, tema, alur, peristiwa, dan tempat yang menjadi unsur cerita adalah imajinatif pengarang saja.

Ginanjari (2012:5) mengatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Cerita dalam novel akan terjadi konflik-konflik yang pada akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antara para pelaku. Kebenaran yang ada dalam cerita fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika, dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra fiksi berbentuk naratif yang di dalamnya menceritakan tentang jalannya kehidupan serta konflik-konflik yang dialami tokoh-tokohnya dikisahkan dengan imajinatif pengarang.

Novel *Dokter Wulandari* merupakan novel karya Yunani yang berfokus pada perjuangan hidup tokoh wanita yang bernama Wulandari. Konflik utama yang terjadi pada tokoh Wulandari berpusat pada konflik perjuangan diri untuk menggapai cinta dan cita-cita yang diinginkan yaitu menjadi dokter. Di samping lika-likunya yang pahit karena dilahirkan di panti asuhan, Wulandari mempunyai anggapan bahwa orang lain

memandangnya sebagai anak haram. Dalam perjuangannya untuk menggapai cinta dan cita-cita, Wulandari juga berusaha untuk mencari identitas masa lalunya.

Perjuangan Dokter Wulandari tidak luput dari orang-orang di sekitarnya. Ada yang mendukung dan ada pula yang menolak. Dukungan yang diberikan oleh orang lain memberikan semangat bagi Dokter Wulandari. Anggapan yang menolak yang diberikan oleh orang lain memberikan cambukan bagi Dokter Wulandari. Penolakan perjuangan Dokter Wulandari, tidak membuat ia patah semangat. Penolakan dan kegagalan tersebut, dijadikan sebuah pengalaman dan pembelajaran bagi hidupnya. Bagi tokoh Wulandari, walaupun ia berasal dari panti asuhan yang tidak mengenal asal-usul keluarganya, ia masih punya harapan dan cita-cita untuk menjadi seorang dokter. Seorang dokter yang mengabdikan hidupnya untuk masyarakat yang membutuhkan.

Kehidupan Wulandari juga tidak terlepas dari perjalanan cintanya. Kisah cinta Dokter Wulandari berliku-liku. Banyak penolakan yang didapatkannya ketika kekasihnya mengetahui bahwa diasuh di panti asuhan. Banyak pria yang memutuskan ikatan cinta dengan Dokter Wulandari karena mertua dari Sang Pria menolak memberikan restu. Kendala restu menjadi penderitaan yang pahit bagi kisah cinta Wulandari. Namun, ada seorang lelaki yang bernama Hinaryanto yang jatuh cinta kepadanya. Hinaryanto mengatakan bahwa kedua orang tuanya tidak memandang status, drajat dan asal-usul Wulandari.

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat (Wiyatmi, 2008: 20). Aspek sosial dalam sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya. Aspek sosial itu menelaah cara masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Endraswara memberikan pengertian bahwa “Aspek sosial dalam sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.” Berdasarkan pendapat tersebut, telaah mengenai pola aspek sosial yang lahir dari dalam diri seorang tokoh (manusia) dapat dikaji secara objektif. Teori sosiologi sastra tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra.

Teori tersebut dalam perjalanannya juga digunakan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya; hubungan karya sastra dengan suatu kelompok sosial; serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dan karyanya, termasuk hubungan perkembangan pola perilaku manusia yang membentuk tatanan sosialnya. Oleh karena itu, teori-teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra tidak dapat mengabaikan eksistensi pengarang, dunia dan pengalaman batinnya, serta budaya tempat karya sastra itu dilahirkan.

Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Kajian sosiologi sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik pada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Oleh karena itu, sosiologi sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh (1) unsur (isi/cerita) dalam karya diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain yang secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya; (2) pendekatan yang dapat mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modem, moral, dan latar belakang tokoh dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan; dan (3) pendekatan yang dapat mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra.

Berdasarkan konflik cerita perjuangan Dokter Wulandari, penelitian ini mengambil fokus perjuangan Wulandari dengan kajian sosiologi sastra. Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat (Wiyatmi, 2008: 20). Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan serta hal-hal yang tersirat dengan karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial. Dikaitkan dengan novel, kehidupan Dokter Wulandari memiliki konflik sosiologis yang menitik beratkan pada kehidupan tokoh dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan Dokter Wulandari tidak lepas dari interaksi antartokoh yang membangun konflik sosial pada diri Dokter Wulandari. Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Keduanya berusaha memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat.

Pada latar belakang yang telah dituliskan di atas, penelitian ini mengacu pada perjuangan Tokoh Dokter Wulandari dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud perjuangan tokoh Dokter Wulandari, tanggapan sosial terhadap tokoh Dokter Wulandari, dan hasil perjuangan tokoh Dokter Wulandari. Adapun manfaat yang diperoleh setelah penelitian ini adalah menambah wawasan tentang karya sastra dan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya tentang kajian sosiologi sastra sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan referensi terkait penelitian sastra dengan fokus kajian sosiologi sastra.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. (Ahmadi, 2019: 3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskripsi analitis tersebut diawali dari pengumpulan data sesuai dengan fokus permasalahan, kemudian data tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara komprehensif dan mendalam.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner yang menautkan sosiologi dan sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978: 2). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dokter Wulandari* karya Yunani, cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Balai Pustaka utama tahun 1987. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggalan kalimat, uraian kalimat serta paragraf yang berhubungan dengan fokus penelitian .

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik ini diawali membaca dengan kritis dan keseluruhan sumber data penelitian. Di samping itu juga dicatat data yang sesuai untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang secara etimologi berarti menguraikan. Menurut Ratna (2013:52) teknik ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis.

Langkah-langkah teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini antara lain:

(1) menganalisis data yang berupa penggalan kalimat, uraian kalimat serta paragraf dengan menelaah data yang telah diidentifikasi dengan teori yang digunakan

(2) mendeskripsikan hasil penelitian dengan memberikan pemaparan secara rinci.

PEMBAHASAN

a. Wujud Perjuangan Dokter Wulandari dalam novel *Dokter Wulandari* karya Yunani.

Pada penelitian ini ditemukan 29 data yang membahas mengenai perjuangan dokter wulandari. Adapun dalam pembahasan penelitian ini, akan dikategorikan sebagai berikut:

1) Perjuangan Cinta Dokter Wulandari

Perjuangan cinta Dokter Wulandari tidak terlepas pada hubungan Dokter Wulandari dengan lelaki yang dicintainya. Pada novel *Dokter Wulandari* karya Yunani, dijelaskan bahwa dokter Wulandari pernah menjalin kisah percintaan dengan tiga orang pria yaitu Bambang Trisula, Rudy dan Hinaryanto. Namun kisah percintaan Dokter Wulandari tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan data 2 sebagai berikut :

Krungu jeneng Trisula disebut Utami, Wulan mak gragap kelingan tatu lawas kang isih nabet ing atine. Bambang Trisula, priya kawitan kang tau ditresnani nalika isih ing bangku SMA biyen. Kaya katresnan remaja umume, alabur madu lan kebak pangarep-arep kang sarwa endah. Nanging wusanane jebul banjir eluh lan panelangsa. (Yunani, 1987: 4)

Terjemahan:

Mendengar nama Trisula disebut oleh Utami, Wulan terkejut teringat dengan luka lamanya yang masih membekas di hatinya. Bambang Trisula, lelaki pertama yang pernah dia cintai sewaktu masih duduk di bangku SMA dulu. Seperti asmara remaja pada umumnya, semanis madu dan penuh harapan yang serba indah. Namun ternyata berakhir dengan air mata dan penyesalan. (Yunani, 1987: 4)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa kisah percintaan Wulandari tidak berjalan dengan lancar. Bambang Trisula, teman SMA Wulandari yang dicintainya meninggalkan Wulandari karena tahu bahwa Wulandari berasal dari panti asuhan. Konflik sosial yang terjadi pada Wulandari berdampak pula pada kisah percintaannya.

Konflik percintaan itu juga terjadi ketika Wulandari mengenal lelaki yang bernama Rudy. Pada mulanya mereka bertemu ketika berkuliah. Kedekatan diantara mereka memunculkan rasa cinta di keduanya. Namun kisah cinta mereka harus kandas karena orang tua rudy tidak menyetujui hubungan mereka berdua. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan teks sebagai berikut:

Tangise ora mendha-mendha. Tatu lawas kang lagi bae mari saiki ginaret jero maneh. Luwih lara lan perih. Rudy kang dikira setya lan bakal lestari katresnane pranyata ora tanggung jawab maring janji-janjine. (Yunani, 1987: 25-26)

Terjemahan:

Tangisnya tak kunjung reda. Luka lama yang baru saja sembuh sekarang terluka lebih dalam lagi. Lebih sakit dan perih. Rudy yang dikira setia dan akan lestari rasa cintanya ternyata tidak bertanggung jawab akan janji-janjinya. (Yunani, 1987: 25-26)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa perjuangan cinta Dokter Wulandari harus kandas karena Rudy memilih untuk meninggalkan Wulandari. Rudy yang dikenalnya sangat terbuka terhadap segala hal dan bahwa berjanji tidak akan meninggalkan Dokter Wulandari walaupun dia mengetahui bahwa Dokter Wulandari berasal dari panti asuhan. Rudy berjanji akan meyakinkan kedua orangtuanya untuk menerima Dokter Wulandari apa adanya. Namun kenyataannya, Rudy tidak mampu meyakinkan kedua orangtuanya dan memilih memutuskan hubungan dengan Dokter Wulandari.

Perjuangan cinta Dokter Wulandari, berlanjut pada lelaki ketiga yaitu Hinaryanto. Hinaryanto ialah lelaki yang dikenal Dokter Wulandari sejak di bangku kuliah. Dokter Wulandari pada awalnya tidak begitu cinta dengan Hinaryanto. Akan tetapi, Hinaryanto tetap teguh pada cintanya. Hal tersebut dapat dilihat pada data nomor 9 sebagai berikut :

“Ah, karo Hinaryanto aku ya ora pati sreg. Aku kurang seneng karo priya sing meneng, kurang tinarbuka. Rumangsaku kok kok kurang agresip. Apa maneh, jarene Hinaryanto kuwi anake wong milyuner lan wis ngetop neng suroboyo. Hi... aku awang-awangen. Ut, Kedhuwuren. Paling-paling aku mengko disepelekake kulawargane. Bocah ndesa, cah panti asuhan.. (Yunani, 1987: 7)

Terjemahan:

“Ah, dengan Hinaryanto aku juga tidak terlalu cocok. Aku kurang suka dengan pria pendiam, kurang terbuka. Menurutku kurang agresif. Apa lagi, katanya Hinaryanto itu anak seorang milyuner dan sudah terkenal di Surabaya. Hi... aku terlalu malas menghadapinya. Ut, terlalu tinggi. Paling-paling aku nanti disepelekan oleh keluarganya. Anak desa, anak panti asuhan.. (Yunani, 1987: 7)

Berdasarkan data tersebut, dijelaskan bahwa dulunya Dokter Wulandari tidak sebegitu suka dengan sifat Hinaryanto yang pendiam dan kurang terbuka. Dokter Wulandari merasa bahwa Hinaryanto kurang agresif. Terlebih lagi, Hinaryanto adalah anak seorang milyuner. Kerendahan diri Dokter Wulandari menyebabkan ia merasa tidak pantas untuk bersanding dengan Hinaryanto.

Setelah kepindahan Hinaryanto ke Tuban, Hinaryanto bertemu kembali dengan Dokter Wulandari. Hubungan mereka kembali membaik setelah beberapa tahun mereka tidak menjalin kedekatan. Haryanto berusaha untuk membuka pikiran dan hati Wulandari untuk menerima cintanya. Hal tersebut dapat dilihat pada data nomor 34 sebagai berikut:

Wulan ora aweh wangsulan kang maremake atine Hinar. Nanging wiwit, dina iku, atine Wulandari rada tinarbuka marang Dokter Hinaryanto. Najan durung aweh

pangarep-arep kang maton, nanging tangkebe marang dokter Hinar luwih tinimbang sing uwis-uwis. (Yunani, 1987: 63)

Terjemahan:

Wulan tidak memberi jawaban yang menenangkan hati Hinar. Namun mulai hari itu, hatinya Wulandari agak terbuka pada Dokter Hinaryanto. Meskipun belum memberi harapan yang terpercaya, namun kedekatannya dengan Dokter Hinar lebih daripada yang sudah-sudah. (Yunani, 1987: 63)

Berdasarkan data tersebut, dijelaskan bahwa Hinaryanto berusaha untuk mengetuk kembali hati Dokter Wulandari. Mendengar ucapan Hinaryanto, hati Dokter Wulandari sedikit terbuka dan mau menerima cinta Hinaryanto. Namun harapan cinta itu belum sepenuhnya menemui kepastian. Masa lalu yang pahit masih meninggalkan sakit di hati Wulandari. Butuh waktu untuk bisa sembuh dan Wulandari mau menerima kenyataan di hidupnya.

“Aku sok ora ngerti..” kandhangane kaya katujokake marang awak dhewe, “geneya wong jejodhowan kuwi isih ngugemi prinsip asal-usul. Mangka jamane wis maju, wis ora cocog yen metung klawan njimet. Apa yen anake wong becik kuwi mesthi ya becik pribadine? Suwalike, apa yen anak e wong ala kuwi ya mesthi ala pribadine?” (Yunani, 1987: 12)

Terjemahan

“Terkadang aku tidak mengerti..” katanya seolah berbicara pada dirinya sendiri, “kenapa orang yang menikah masih memegang prinsip asal usul. Padahal sekarang zaman sudah maju, sudah tidak cocok jika menggunakan perhitungan yang rumit. Apa anak orang yang baik itu pasti baik kepribadiannya? Sebaliknya, apa anak orang jahat itu pasti jahat kepribadiannya?” (Yunani, 1987: 12)

Berdasarkan data tersebut. dapat diketahui bahwa orang akan melakukan pernikahan terkadang masih memegang prinsip asal-usul. Ketika zaman dulu, orang menikah selalu memperhatikan asal usul keluarga. Namun di jaman yang sudah maju, seharusnya prinsip itu sudah ditinggalkan. Wulandari memikirkan apakah jika keluarga yang baik apakah pasti memiliki anak yang baik kepribadiannya. Sebaliknya, apakah keluarga yang buruk apakah anaknya pasti berperilaku buruk juga.

Kekecewaan Dokter Wulandari kepada lelaki yang cintainya meneguhkan hati Wulandari untuk tetap berjuang. Dokter Wulandari akan membuktikan bahwa dia bisa lebih kuat dan tidak mau kalah karo priya. Hal tersebut dapat dilihat pada data 23 sebagai berikut:

Arep dibuktekake yen dheweke sawijining wanita kang kuwat, ora kalah karo priya. Najan uripe kerep diseserik priya, nanging ora bakal ngelumpuhake gegayuhane. (Yunani, 1987: 31)

Terjemahan:

Akan dia buktikan jika dia salah satu wanita yang kuat, tidak kalah dengan lelaki. Meskipun hidupnya sering disakiti pria, namun tidak akan menghilangkan keinginan dan harapannya. (Yunani, 1987: 31)

Berdasarkan data tersebut, dijelaskan bahwa Dokter Wulandari akan membuktikan bahwa dia adalah wanita yang kuat. Tidak mau kalah dengan lelaki. Setelah beberapa kali dikecewakan lelaki, ia merasa bahwa dia harus bangkit dan berjuang untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

2) Perjuangan Pendidikan dan Karir Dokter Wulandari

Perjuangan Pendidikan dan karir Dokter Wulandari tidak mudah. Sejak kecil dokter Wulandari hidup di lingkungan panti asuhan. Tidak ada orang tua yang membiayainya untuk bersekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada data 7 sebagai berikut:

Ya wiwit kuwi Wulandari jinja banget marang priya lan katresnan. Dheweke banjur mligi mikirake pasinaone nganti klakon dadi pelajar teladan se Jawa Timur lan entuk bea siswa saka Pamarentah. Kena milih nerusake kuliah menyang jurusan apa bae kang disenengi lan Dinas Sosial melu nragati nganti satamate. (Yunani, 1987: 5-6)

Terjemahan:

Mulai saat itu Wulandari jera sekali pada masalah pria dan percintaan. Dirinya lalu lebih berfokus memikirkan pendidikannya sampai menjadi pelajar teladan se-Jawa Timur dan mendapat beasiswa dari pemerintah. Bisa memilih untuk meneruskan kuliah di jurusan apa saja yang disukai dan Dinas Sosial ikut membiayai sampai selesai. (Yunani, 1987: 5-6)

Berdasarkan data tersebut, Wulandari terus belajar untuk menggapai pendidikan yang lebih tinggi. Dengan kecerdasan dan ketekunannya, Wulandari menjadi pelajar teladan se Jawa Timur dan mendapat beasiswa dari pemerintah. Bahkan Dinas sosial memberikan ikut serta membiayai pendidikan sampai ia lulus. Perjuangan Pendidikan dan karir Dokter Wulandari tidak mudah. Sejak kecil dokter Wulandari hidup di lingkungan panti asuhan Sejak kecil, Dokter Wulandari bercita-cita ingin menjadi Dokter. Keinginan itu dipupuk dan tertanam dalam hatinya. Keinginan itu dapat dilihat pada data 13 sebagai berikut:

Wis dadi gegayuhane Wulandari wiwit cilik, kepengin dadi dokter. Dheweke ketarik banget marang tugase dokter. Labuh labet marang masyarakat, ngentengake panandhang lan marasake wong kang lara. (Yunani, 1987: 22)

Terjemahan:

Sudah menjadi impian Wulandari dari kecil, ingin menjadi dokter. Dirinya sangat tertarik dengan tugasnya dokter. Mengabdikan pada masyarakat, meringankan kesengsaraan dan menyembuhkan orang sakit. (Yunani, 1987: 22)

Berdasarkan data tersebut, sejak kecil Wulandari ingin menjadi dokter. Bagi Wulandari, menjadi dokter merupakan pekerjaan yang mulia karena dapat menyembuhkan penyakit dan bisa mengabdikan ke masyarakat. Dengan menjadi dokter, Wulandari dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan akses kesehatan dan memberikan bantuan medis pada masyarakat yang miskin.

Setelah lulus sekolah dan menjadi pelajar teladan se Jawa Timur, Wulandari meninggalkan kota Tuban dan berkuliah di Surabaya. Hal tersebut dapat dilihat pada data 8 sebagai berikut:

Klawan sangu kencenging tekad lan laraning ati, Wulandari ninggalake kutha cilik Tuban nerusake kuliah menyang Surabaya mlebu Fakultas Kedokteran Unair. Wulandari klebu Bintang kampus kang onjo dhewe kapintarane lan moncer jenenge (Yunani, 1987: 6)

Terjemahan:

Dengan berbekal tekad yang kuat dan rasa sakit hatinya, Wulandari meninggalkan kota kecil Tuban dan meneruskan berkuliah di Surabaya pada Fakultas Kedokteran Unair. Wulandari termasuk bintang kampus yang menonjol kepintarannya dan terkenal namanya. (Yunani, 1987: 6)

Berdasarkan data tersebut, Wulandari meninggalkan kota Tuban dan berkuliah di Fakultas Kedokteran Unair. Setelah ia berkuliah, Wulandari menjadi bintang kampus secara tidak sengaja karena kepintarannya dan ketenaran namanya di kampus. Perjuangan Wulandari memberikan dampak bagi kehidupan sosialnya. Perjuangan Wulandari membuktikan bahwa anak yang lahir di panti asuhan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Wulandari ingin membuktikan bahwa tidak hanya orang berpangkat dan kaya saja yang bisa menjadi dokter. Tetapi semua orang bahwa anak yang dari panti asuhan bisa menjadi dokter. Hal tersebut dapat dilihat pada 24 sebagai berikut:

Wulandari arep mbuktekake yen ora mung anake wong pangkat lan sugih bae sing bisa dadi dokter. Najan bocah panti asuhan kang kena diarani trahing pidak pendarakan, uga saguh nggayuh kautaman lan dadi wong kang sukses uripe. (Yunani, 1987: 31)

Terjemahan:

Wulandari ingin membuktikan jika bukan hanya anak orang yang berpangkat dan kaya saja yang bisa menjadi dokter. Meskipun anak panti asuhan yang bisa dibilang orang rendahan, juga bisa menggapai keutamaan dan menjadi orang yang sukses hidupnya. (Yunani, 1987: 31)

Berdasarkan data tersebut, Wulandari ingin membuktikan bahwa tidak hanya anak yang berpangkat dan kaya yang bisa menjadi dokter. Bahkan, anak yang lahir dari panti asuhan yang tidak jelas asal usulnya bisa menjadi dokter. Semua anak bisa menjadi orang sukses

bergantung dari keinginan dan perjuangannya untuk menjadi sukses. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Wulandari selama ia berusaha untuk mencapai cita-citanya.

Cita-cita Dokter Wulandari didasari dengan keinginan mulianya. Keinginan Wulandari untuk membantu masyarakat kecil yang membutuhkan tenaga kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat pada data 14 sebagai berikut:

Ndulu kahanan kang kaya mangkono mau Wulandari kepingin urun tenaga lan kepinterane kanggo ngurangi kahanan kang nrenyuhake mau. Ambyur ing tengahing masyarakat, asung darma bekti lan tenagane kanggo kamanungsan. (Yunani, 1987: 22)

Terjemahan:

Melihat keadaan yang seperti itu tadi, Wulandari ingin menyumbang tenaga dan kepintaranya untuk mengurangi keadaan yang menyedihkan tadi. Berbaur di tengah masyarakat, memberi bakti dan tenaganya untuk kemanusiaan. (Yunani, 1987: 22)

Berdasarkan data tersebut, kondisi Wulandari yang dulu hidup di panti Asuhan ingin membantu tenaga dan kepintaranya untuk mengurangi kemiskinan di masyarakat. Wulandari ingin mengabdikan tenaga dan kecerdasannya untuk kemanusiaan. Wulandari memiliki hati yang mulia karena dulunya kondisinya memberikan dorongan hati untuk menjadi lebih baik. Dengan ikut serta memperbaiki kehidupan di masyarakat, ia mampu diterima di masyarakat.

Perjuangan Dokter Wulandari hampir menyentuh seluruh aspek di masyarakat. dengan terjun langsung ke masyarakat, Dokter Wulandari bisa merasakan penderitaan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data 27 sebagai berikut:

Aweh sesuluh kesehatan marang ibu-ibu PKK, ngedegake Taman Gizi ing karang padesan, mbiyantu adeg sekolah, kabeh mau Wulandari sing mbiyantu wragade. Wulan wis rumangsa mulya banget urip nganggo caane dhewe najan tanpa kanca ing sisihe. (Yunani, 1987: 40)

Terjemahan:

Memberi penyuluhan tentang kesehatan pada ibu-ibu PKK, mendirikan Taman Gizi di karang perdesaan, membantu mendirikan sekolah, semua tadi Wulandari bantu biayanya. Wulan sudah merasa makmur hidupnya dengan caranya sendiri meskipun tanpa teman di sisinya. (Yunani, 1987: 40)

Berdasarkan data tersebut, perjuangan Dokter Wulandari memberikan penyuluhan kesehatan ke ibu-ibu PKK, mendirikan taman gizi dan membantu membangun sekolah merupakan bukti pengabdian Dokter Wulandari. Dengan tindakan yang dilakukan dokter Wulandari, masyarakat lebih terbantu dalam aspek kesehatan dan pendidikan. Dengan pengabdianya, ia memberikan dampak nyata pada masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

3) Perjuangan Mencari Orang Tua Dokter Wulandari.

Dokter Wulandari hidup sejak kecil di Panti Asuhan. Bu Sosro, ibu panti asuhan tidak mau menceritakan asal-usul orang tua Dokter Wulandari. Hal tersebut membuat dokter Wulandari ingin mencari siapa orangtuanya. Hal tersebut dapat dilihat dari data no 29 berikut:

Wulandari nyoba takon marang Bu Sosro saka ngendi asale wong tuwane. Nanging bu Sosro ora gelem mangsuli. (Yunani, 1987: 49)

Terjemahan:

Wulandari mencoba bertanya pada Bu Sosro darimana asal orang tuanya. Namun Bu Sosro tidak mau menjawab. (Yunani, 1987: 49)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa Wulandari berusaha mencari sosok kedua orang tuanya dari kepala panti asuhan yang telah mengasuhnya sedari kecil. Namun kepala panti asuhan berusaha menutup-nutupinya. Bu Sosro enggan memberikan jawaban pasti dimana kedua orang tuanya sekarang dan mengapa dia ditiptkan di panti.

Namun hambatan tersebut tidak menyurutkan semangat dari Wulandari untuk mencari kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat pada data 15 sebagai berikut:

Sauntara iku dheweke kepengin nglacak wong tuwane. Sapa ngerti, ing antarane pasien-pasien kang diprangguli jebul ibune kang ngadhut lan nglairake dheweke. (Yunani, 1987: 22)

Terjemahan:

Sementara itu dia ingin mencari orang tuanya. Siapa tau, di antara pasien-pasien yang ia temui ternyata ia bertemu ibunya yang mengandung dan melahirkannya. (Yunani, 1987: 22)

Berdasarkan data tersebut, Dokter Wulandari ingin melacak keberadaan orangtuanya. Ia terus bertanya kepada masyarakat, orang-orang yang baru ditemuinya, pasien yang datang kepadanya ketika memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Usaha itu dilakukan untuk menemukan kejelasan identitas dokter Wulandari, menemukan asal-usulnya dan mengapa ia bisa hidup di panti asuhan.

Setiap pasien perempuan setengah baya yang ditemuinya selalu bertanya dari mana asalnya, berapa anak yang dipunyai dan pernah punya anak yang ditiptkan di panti Asuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada data 16 sebagai berikut :

Jroning praktek mau saben ana pasien wong wadon setengah tuwa mesthi ditakoni saka ngendi asale, pira anake lan neng ngendi bae panggonane. Yen ana sing asal saka daerah Tuban banjur ditakoni apa duwe anak sing diwenehake wong utawa ditipake ing panti asuhan (Yunani, 1987: 22)

Terjemahan:

Dalam praktik tadi setiap ada pasien perempuan paruh baya pasti ditanyai dari mana asalnya, berapa anaknya lan dimana saja tempatnya. Jika ada yang berasal

dari daerah Tuban kemudian ditanyai apa ada anak yang diberikan pada orang atau dititipkan di panti asuhan (Yunani, 1987: 22)

Berdasarkan data tersebut, usaha Dokter Wulandari begitu keras. Ia ingin segera menemukan orangtuanya. Setiap pasien yang datang dan berasal dari Tuban selalu ditanyai apakah pernah punya anak yang dititipkan di panti asuhan. Keinginan untuk memperoleh identitas tersebut membuktikan bahwa Dokter Wulandari ingin menepis anggapan bahwa dia adalah anak buangan, anak yang dibuang karena orang tuanya tidak ingin mengasuhnya.

Hidup Dokter Wulandari seperti daun kering yang dibuncang angin. Kecemasan identitas memunculkan tanda tanya dipikirkannya. Ia ingin segera bertemu dengan orangtuanya untuk mengetahui asal-usul dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada data 19 sebagai berikut:

Uripe Wulandari bebasan godhong aking kumleyang kabuncang angin. Ora ngerti saka endi asale lan menyang endi mengko tumibane. Rasa kepingin ngerti lan ketemu wong tuwane mung bisa kalairake klawan tangis ing wengi-wengi sepi nalikane dheweke ora bisa turu. (Yunani, 1987: 23)

Terjemahan:

Hidup Wulandari bagaikan daun kering yang tertiup angin. Tidak tahu darimana asalnya dan kemana nanti akhirnya. Rasa ingin tahu dan bertemu dengan orang tuanya hanya bisa dikeluarkan melalui tangis di malam yang sepi ketika dia tidak bisa tidur. (Yunani, 1987: 23)

Berdasarkan data tersebut, Keingintahuan Dokter Wulandari mengenai asal-usul hidupnya begitu menggebu-gebu. Ia merasa sendiri dan cemas karena krisis identitas dalam dirinya. Ia merasa bahwa ia terlahir tanpa tau kejelasan mengapa semua itu bisa terjadi. Identitas yang hilang inilah yang memunculkan motivasi untuk memperjuangkan kejelasan identitas dokter Wulandari. Dengan menemukan asal-usul dirinya, ia bisa berharap bahwa ia dapat diterima di masyarakat.

Dari 14 analisis data mengenai perjuangan tokoh Dokter Wulandari, terdapat pula 15 data pendukung yang membahas tentang perjuangan dokter Wulandari baik perjuangan cinta, perjuangan pendidikan dan karir serta perjuangan identitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perjuangan dokter Wulandari menyangkut perjuangan cinta, pendidikan karir dan identitas sosial. Perjuangan cintanya didasarkan pada kekecewaan terhadap orang dicintainya karena ia lahir di panti asuhan sehingga kedua orang tua lelaki tersebut tidak mau menerimanya. Perjuangan pendidikan dan karir dokter Wulandari didasari pada kondisinya yang lahir di panti Asuhan. Dengan kepintaran dan ketekunannya dalam belajar, ia mampu menjadi dokter dan mengabdikan untuk kepentingan masyarakat.

Perjuangan identitas dokter Wulandari didasari pada keinginannya untuk dapat diterima di masyarakat. Dengan mengetahui asal-usul keluarganya, ia berharap masyarakat mau menerimanya.

b. Hasil Perjuangan Dokter Wulandari dalam novel *Dokter Wulandari* karya Yunani

Perjuangan Dokter Wulandari menemui hasil yang baik. Ketekunan, ketabahan dan motivasi yang besar memberikan kebahagiaan bagi Wulandari. Dikaitkan dengan perjuangan Wulandari untuk menempuh pendidikan yang layak dapat dilihat dari data 7 dan data 8 sebagai berikut:

Ya wiwit kuwi Wulandari jinja banget marang priya lan katresnan. Dheweke banjur mligi mikirake pasinaone nganti klakon dadi pelajar teladan se Jawa Timur lan entuk bea siswa saka Pamarentah. Kena milih nerusake kuliah menyang jurusan apa bae kang disenengi lan Dinas Sosial melu nragati nganti satamate. (Yunani, 1987: 5-6)

Terjemahan:

Mulai saat itu Wulandari jera sekali pada masalah pria dan percintaan. Dirinya lalu lebih berfokus memikirkan pendidikannya sampai menjadi pelajar teladan se-Jawa Timur dan mendapat beasiswa dari pemerintah. Bisa memilih untuk meneruskan kuliah di jurusan apa saja yang disukai dan Dinas Sosial ikut membiayai sampai selesai. (Yunani, 1987: 5-6)

Klawan sangu kencenging tekad lan laraning ati, Wulandari ninggalake kutha cilik Tuban nerusake kuliah menyang Surabaya mlebu Fakultas Kedokteran Unair. Wulandari klebu Bintang kampus kang onjo dhewe kapintarane lan moncer jenenge (Yunani, 1987: 6)

Terjemahan:

Dengan berbekal tekad yang kuat dan rasa sakit hatinya, Wulandari meninggalkan kota kecil Tuban dan meneruskan berkuliah di Surabaya pada Fakultas Kedokteran Unair. Wulandari termasuk bintang kampus yang menonjol kepintarannya dan terkenal namanya. (Yunani, 1987: 6)

Berdasarkan data tersebut, dokter Wulandari berhasil menjadi pelajar teladan se Jawa Timur. Bahkan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah ke Fakultas kedokteran Unair. Keistimewahan tersebut didapatkan karena ketekunan dan kepintaran Dokter Wulandari. Ia belajar dengan sungguh-sungguh sejak dibangku sekolah agar dapat mewujudkan cita-citanya menjadi dokter.

Dengan tekad yang kuat dan keinginan yang besar itulah Dokter Wulandari dapat bertemu dengan Sumarni, ibu kandung Wulandari. Hal tersebut dapat dilihat pada data 30 dan data 36 sebagai berikut:

“Lha iki.. iki apa.. Tanggal 23 April 1957, jam 20.30.. Wacanen dhewe iki.., jenenge ibumu Sumarni, banjur jenengmu kang asli .. Sulastri..” (Yunani, 1987: 51)

Terjemahan:

“Lah ini.. ini apa.. tanggal 23 April 1957, jam 20.30.. kamu baca sendiri ini.., nama ibumu Sumarni, kemudian nama aslimu.. Sulastri..” (Yunani, 1987: 51)

Wulan... bener iki ibumu. Sungkem lan ngabekti..” Sapandurat anak lan ibu kuwi pandang-pandangan. Bu Puguh kaya ora percaya marang apa kang dikandhakake Bu Sosro. Nanging Dokter Wulandari banjur ndhodhokake neng ngarepe ibune sungkem ngabekti. Bu Puguh ngrangkul Wulandari, nangis mingseg-mingseg. Wong loro banjur padha rerangkalan ruket, tetangisan ngesok kangening ati kang wis lawas sumimpen jroning ati. (Yunani, 1987: 74)

Terjemahan:

Wulan... benar ini ibumu. Sujud dan hormatilah..” Sebentar anak dan ibu itu saling berpandangan. Bu Puguh seperti tidak percaya dengan apa yang dikatakan Bu Sosro. Namun Dokter Wulandari kemudian bersimpuh di depan ibunya dan bersujud. Bu Puguh memeluk Wulandari, menangis. Keduanya kemudian saling berpelukan, saling menangis, mengeluarkan segala rindu yang telah lama tersimpan dalam hati. (Yunani, 1987: 74)

Berdasarkan data tersebut, Wulandari bertemu dengan ibu kandung atas kegigihannya untuk tetap mencari walaupun tidak banyak informasi yang didapatkannya. Pertemuan Dokter Wulandari dan ibu kandungnya membuktikan bahwa perjuangan dalam mencari identitas diri memberikan hasil yang baik.

Begitupula ketika Dokter Wulandari menemukan fakta bahwa Bapak dari Hinaryanto adalah bapak kandung Dokter Wulandari. Hal tersebut dapat dilihat pada data 39 sebagai berikut:

Wulan, sakwise, aku nampa kiriman potret, aku rumangsa bungah banget bisa ketemu karo anakku wadon sing wis suwe pepisahan. Sejatine, aku iki bapakmu pribadi sing kok goleki seprana seprana. Jeneng Gatot kuwi mung tambahan bae. Jenengku asli ya Wibowo. (Yunani, 1987: 101)

Terjemahan:

Wulan, setelah aku menerima kiriman potret, aku merasa senang sekali dapat berjumpa dengan anak perempuanku yang telah lama terpisah. Sesungguhnya, aku ini ayahmu yang kau cari kesana-kemari. Nama Gatot itu hanya tambahan saja. Nama asliku adalah Wibowo. (Yunani, 1987: 101)

Berdasarkan data tersebut, Dokter Wulandari menemukan fakta bahwa calon mertuanya adalah ayah kandungnya sendiri. Semua itu berawal dari Dokter Wulandari mengirimkan foto ia dan ibunya. Dari foto tersebut, Wibowo memberikan pengakuan bahwa ayah yang selama ini dicari Dokter Wulandari adalah dirinya. Takdir telah mempertemukan mereka berdua dalam kondisi yang tidak terbayangkan.

Di akhir perjuangan cinta Dokter Wulandari, akhirnya Hinaryanto dan Dokter Wulandari dapat menikah. Hal tersebut dapat dilihat pada data 45 sebagai berikut:

Hinaryanto lan ibune klakon nglamar Wulandari menyang Semarang. Puguh ora kokehan rembug, mung manut sisihane. (Yunani, 1987: 111)

Terjemahan:

Hinaryanto dan ibunya jadi melamar Wulandari ke Semarang. Puguh tidak terlalu banyak berbicara, hanya mengikuti pasanganya. (Yunani, 1987: 111)

Berdasarkan data tersebut, akhirnya Hinaryanto dan ibunya melamar Wulandari. Mereka melangsungkan pernikahan yang megah yang dihadiri oleh tamu pejabat dan orang penting. Kemuliaan hidup yang didapatkan Dokter Wulandari merupakan bukti bahwa keteguhan hati dan sikap pantang menyerah membuahkan hasil yang bahagia di akhir cerita.

c. Tanggapan Sosial Perjuangan Dokter Wulandari dalam novel *Dokter Wulandari* karya Yunani

Perjuangan Dokter Wulandari mendapatkan tanggapan positif dan tanggapan negatif dari orang di sekitarnya. Tanggapan positif yaitu tanggapan yang mendukung keinginan, pikiran dan tindakan yang dilakukan oleh Dokter Wulandari. Tanggapan negatif yaitu tanggapan yang menolak keinginan, pikiran dan tindakan yang dilakukan oleh Dokter Wulandari. Pada pembahasan ini, ditemukan 11 data penelitian yang membahas tanggapan sosial perjuangan dokter Wulandari. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Tanggapan positif

Tanggapan positif perjuangan Dokter Wulandari datang dari teman sekamarnya yang bernama Utami. Utami adalah teman karib Wulandari ketika masih berkuliah di Fakultas Kedokteran Unair. Selama berteman, Utami sangat memahami watak dari Wulandari. Hal tersebut dapat dilihat pada data 12 sebagai berikut:

Utami ngerti watake Wulan yen wis ngugemi panemu. Ora bakal obah saka garis panemune. Mula dheweke njur trima meneng, tinimbang akire dari tukar padu. Apa maneh ing babagan katresnan kang asipat pribadi, utami ora arep nyampuri lan melu cawe-cawe. (Yunani, 1987: 21)

Terjemahan:

Utami tahu watak dari Wulan jika sudah memegang teguh satu pemikiran. Tidak akan bisa goyah dari garis pemikirannya. Oleh karena itu dirinya hanya diam, daripada akhirnya nanti berdebat. Apa lagi pada perkara percintaan yang sifatnya pribadi, Utami tidak ingin ikut mencampurinya. (Yunani, 1987: 21)

Berdasarkan data tersebut, Utami sangat mengerti wataknya Wulan ketika memiliki keinginan. Wulan merupakan orang yang memiliki tekad kuat ketika ia sudah memiliki prinsip walaupun Utami tau bahwa keinginan tersebut akan mencelakakan teman baiknya. Tindakan yang dilakukan oleh Utami yaitu tidak ikut campur urusan pribadi Wulandari. Contohnya, ketika Wulandari mencintai Rudy, Utami sudah memiliki firasat bahwa kisah cinta mereka tidak akan berjalan dengan baik. Utami merasa bahwa Wulandari lebih cocok menerima cinta Hinaryanto dari pada Rudy.

Dukungan positif juga dilakukan oleh Hinaryanto. Hinaryanto yang semula mencintai Wulandari selalu menaruh perhatian lebih kepadanya. Apapun yang dibutuhkan oleh Wulandari, Hinaryanto berusaha untuk membantunya. Hal tersebut dapat dilihat pada data 32 sebagai berikut:

“Kita bisa mbage gweyan mau bebarengan, Wulan. Aja kuwatir, aku bakal tansah mbiyantu kowe kapan bae.” (Yunani, 1987: 58)

Terjemahan:

“Kita dapat membagi pekerjaan tadi bersama, Wulan. Jangan khawatir, aku akan senantiasa membantumu kapan saja.” (Yunani, 1987: 58)

Berdasarkan data tersebut, Hinaryanto berusaha untuk menjadi orang yang selalu ada, orang yang setia membantu Wulandari ketika ia butuh. Kesetiaan dan keteguhan hati Hinaryanto didasari oleh besarnya rasa cintanya. Apapun akan dilakukan demi kebahagiaan Wulandari. Apapun akan dilakukan demi membuka kesempatan agar Wulandari menerima cintanya. Kondisi tersebut sering dilakukan Hinaryanto. Contohnya ketika ia bekerja dinas di Ngawi. Hinaryanto rela pindah tugas ke Tuban hanya untuk menjalin kedekatan dengan Wulandari.

2) Tanggapan Negatif

Tanggapan negatif perjuangan Dokter Wulandari datang dari Bu Sosro. Bu Sosro adalah ibu pengasuh. Bu Sosroh telah mengasuh Wulandari sedari kecil. Namun dalam perjuangan Dokter Wulandari melacak asal-usul identitasnya, Bu Sosro malah menutupinya. Hal tersebut dapat dilihat pada data 28 sebagai berikut:

Bu Sosro ora ngira yen Wulan mendhem panandhang kang jero banget sasuwene iki. Anggone ora gelem blaka sapa wong tuwane Wulan nuwuhake panandhang kang abot ing uripe Wulandari. Bu Sosro rumangsa getun marang tumindak. Nanging dheweke nganti ora gelem diluputake. (Yunani, 1987: 47)

Terjemahan:

Bu Sosro tidak mengira jika Wulan memendam penderitaan yang dalam selama ini. Oleh karena ia tidak mau jujur siapa orang tua Wulan menumbuhkan

penderitaan yang berat di hidup Wulandari. Bu Sosro menyesali tindakannya. Namun dia tidak ingin disalahkan. (Yunani, 1987: 47)

Keingintahuan Dokter Wulandari menemukan identitas harus terhambat karena Bu Sosro memilih untuk menutup mulut. Ketika Dokter Wulandari bertanya dimana orangtuanya, Bu Sosro mengatakan tidak tau. Bu Sosro menolak untuk memberitahu karena ibu Wulandari memberikan pesan untuk tidak menceritakan tentang asal-usulnya kepada Wulandari. Rahasia itu masih tertutup rapat hingga Bu Sosro merasa menyesali tindakannya.

Sikap penolakan juga dilakukan oleh Sumarni, Ibu dari Dokter Wulandari. Ketika Dokter Wulandari berembug untuk membicarakan pernikahan dengan Hinaryanto, Sumarni menolak. Hal tersebut dapat dilihat pada data 40 dan 41 sebagai berikut:

“Aja kesusu salah tanpa Wulan. Elinga, dhek nalika ibu ketula-tula, ibu kapotangan budi marang dheweke. Saiki dheweke dadi sisihanku, aku kudu ngormati dheweke.” (Yunani, 1987: 104)

Terjemahan:

“Jangan salah sangka Wulan. Ingatlah, ketika ibu menghadapi kesulitan, ibu berhutang budi pada dia. Sekarang dia menjadi pasanganku, aku harus menghormatinya.” (Yunani, 1987: 104)

“Dadi, ibu ora setuju yen aku oleh Mas Hinar jalaran calon besane ibu mengko tilas garwa sing rau nyenyerik penggalihe ibu?!” Pitakon klawan wieama kebak kacuwan. (Yunani, 1987: 104)

Terjemahan:

“Jadi, ibu tidak setuju jika aku dengan Mas Hinar karena calon besan ibu nanti mantan pasangan yang pernah menyakiti hati ibu?!” Pertanyaan dengan irama penuh kekecewaan. (Yunani, 1987: 104)

Berdasarkan data tersebut, Sumarni tidak setuju dengan rencana pernikahan Wulandari dengan Hinaryanto. Hinaryanto adalah anak dari Wibowo, mantan suaminya. Bila mereka menikah, berarti Sumarni harus menghormati mantan suaminya itu. Sumarni ingin Wulandari lebih memikirkan kembali pilihannya. Sumarni ingin Wulandari memikirkan bagaimana perasaan ibunya ketika mereka menjadi besanan.

Penolakan juga terjadi ketika Wulandari bertanya pada Bu Puguh. Ketika Wulandari menanyakan identitas yang sesungguhnya kepada Bu Puguh, Bu Puguh mencoba mengelak dan menolak segala pertanyaannya. Bu Puguh tidak mau mengakui hubungannya dengan Bu Sosro. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut 35 sebagai berikut:

Sajake Bu Puguh ora pati seneng dijak ngrembug sesambungane karo Bu Sosro. Wulandari banjur metu, bali ing kamar kerjane. Dheweke lungguh thengar-thenger ijen, mikirake kepriye carane supaya Bu Puguh gelem blaka sapa satemene dheweke kuwi. (Yunani, 1987:71)

Terjemahan

Namun, Ibu Puguh tidak suka jika diminta membicarakan hubungannya dengan Ibu Sosro. Wulandari lalu keluar, kembali ke kantornya. Dia duduk di sana bertanya-tanya bagaimana membuat Bu Puguh mengakui siapa dia sebenarnya. (Yunani, 1987:71)

Berdasarkan data tersebut, Bu Puguh tidak suka jika diminta membicarakan hubungannya dengan Bu Sosro. Padahal mereka sudah pernah bertemu sebelumnya. Keadaan tersebut membuat Wulandari kebingungan dan mencoba mencari cara agar Bu Puguh mau membuka rahasianya. Wulandari memiliki firasat yang kuat bahwa Bu Puguh adalah ibu kandungnya. Ibu kandung yang telah melahirkannya dan menitipkan Wulandari ke Panti Asuhan.

Dari 5 data yang disajikan dalam pembahasan ini, terdapat pula 6 data pendukung mengenai tanggapan sosial terhadap perjuangan Dokter Wulandari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perjuang Dokter Wulandari mendapatkan tanggapan positif dan tanggapan negatif dari sosial masyarakat di sekitarnya. Tanggapan positif datang dari utami, teman baik Wulandari dan Hinaryanto sedangkan tanggapan negatif datang dari Bu Sosro, Ibu Pengasuh panti Asuhan dan Sumarni, ibu kandung Wulandari.

PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perjuangan dokter Wulandari menyangkut perjuangan cinta, pendidikan karir dan identitas sosial. Perjuangan cintanya didasarkan pada kekecewaan terhadap orang dicintainya karena ia lahir di panti asuhan sehingga kedua orang tua lelaki tersebut tidak mau menerimanya. Perjuangan pendidikan dan karir dokter Wulandari didasari pada kondisinya yang lahir di panti Asuhan. Dengan kepintaran dan ketekunannya dalam belajar, ia mampu menjadi dokter dan mengabdikan untuk kepentingan masyarakat. Perjuangan identitas dokter Wulandari didasari pada keinginannya untuk dapat diterima di masyarakat. Dengan mengetahui asal-usul keluarganya, ia berharap masyarakat mau menerimanya.

Perjuang Dokter Wulandari mendapatkan tanggapan positif dan tanggapan negatif dari sosial masyarakat di sekitarnya. Tanggapan positif datang dari utami, teman baik Wulandari dan Hinaryanto sedangkan tanggapan negatif datang dari Bu Sosro, Ibu Pengasuh panti Asuhan dan Sumarni, ibu kandung Wulandari.

Perjuangan Dokter Wulandari menemui hasil yang baik. Ketekunan, ketabahan dan motivasi yang besar memberikan kebahagiaan bagi Wulandari. Dokter Wulandari berhasil

memperoleh pendidikan yang layak dan mampu menggapai cita-citanya sebagai dokter. Tidak hanya itu, Dokter Wulandari bisa menikah dan memperoleh status sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lela. 2018. *Sosial Conflict In Novel “ Dokter Wulandari” By Yunani*. Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Volume 7, Nomor 6, Juni 2018. Yogyakarta: UNY
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik : Penerbit Graniti
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Darni. *Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern dalam Jurnal Litera Volume 12 Nomor 1, April 2013 Halaman 13-26*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Ginjar, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprpto, Haris dan Darni. 2015. *Folklor Lisan sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Sastra) : Kajian Sosiologi Sastra*. Surabaya : Unesa University Press
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher. Yunani. 1987. *Dokter Wulandari*. Jakarta : Balai Pustaka